

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 37**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Ishlahah

NIM: 1503016122

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ishlahah  
NIM : 1503016122  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 37

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Februari 2020

Pembuatan Pernyataan,





**KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## **PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

**Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Q.S  
al-Isra' ayat 37**

**Nama : Ishlahah**

**NIM : 1503016122**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Maret 2020

### **DEWAN PENGUJI**

Ketua/ Penguji I,

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**

NIP. 196911051994031003

Penguji III,

**Dr. Musthofa, M.Ag.**

NIP. 197104031996031002

Pembimbing I,

**Dr. Suja'i, M.Ag.**

NIP. 197005031996031003

Sekretaris/ Penguji II,

**Agus Khunaifi, M. Ag.**

NIP.197602262005011004

Penguji IV,

**Sofa Muthofar, M.Ag.**

NIP.1975070520050110011

Pembimbing II,

**Titik Rahmawati, M.Ag.**

NIP. 197101222005012001



## NOTA DINAS

Semarang, 26 Februari 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Q.S al-Isra' Ayat 37**  
Nama : Ishlahah  
NIM : 1503016122  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Suja'i, M.Ag.**  
NIP. 197005031996031003

## NOTA DINAS

Semarang, 04 Maret 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Q.S al-Isra' Ayat 37**  
Nama : Ishlahah  
NIM : 1503016122  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Titik Rahmawati, M.Ag.**  
NIP.197101222005012001

## ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Q.S al-Isra’ Ayat 37**  
Penulis : Ishlahah  
NIM : 1503016122

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra’ ayat 37 dengan rumusan masalah yakni: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra’ ayat 37?

Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra’ ayat 37. S

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode *tahlili*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terdapat didalam Q.S al-Isra’ ayat 37 adalah sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain tidak sewajarnya mempunyai sikap sombong. “*Karena sesungguhnya sekali-kali kamu tidak akan mampu menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung*”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil. Manusia yang hidup bersama didalam masyarakat tentunya harus mempunyai sosial yang baik guna kebaikan hidup bermasyarakat. Akhlak sosial yang baik sangat harus dimiliki oleh manusia agar terjalin kehidupan bermasyarakat yang tentram dan harmonis, salah satunya ialah sikap *tawadhu’*, sikap dimana merendahahkan diri berupa pangkat, jabatan, kekayaan, maupun yang lain. Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah dan mempunyai banyak keterbatasan yang tidak akan sanggup mencapai sesuatu diluar batas kemampuannya.

**Kata Kunci** : *Akhlak , Sosial , Sombong*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = أُوْ

ai = آيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna dengan segala kasih sayang-Nya, Dzat yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan asyik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, sang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira, semoga kita bagian dari umat yang memperoleh syafaatnya. *Aamiin.*

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Q.S al-Isra’ ayat 37*” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai pihak untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penulisan ini. Oleh karena itu terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Musthofa, M.Ag., selaku ketua jurusan dan Dr. Fihris, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang.



4. Dr. H Suja'i, M.Ag dan Titik Rahmawati, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Nasirudin, M.Ag., selaku wali dosen yang telah membimbing dan memotivasi penulis selama masa kuliah.
7. Ayahanda Joko Mulyono, ibunda Ropi'ah, ayunda Maghfiroh, adinda Jirotul Firis, dan kakak tercinta Karyo yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan PAI C 2015 UIN Walisongo Semarang yang saling memberikan ejekan dan semangat selama masa kuliah.
9. Teman-temanku Fikridin, Umam, Nafik, Ulfa, Naila, Ajharu, mbak Vita, dan Ria yang telah memberikan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Keluarga kecil PPL SMKN 4 Semarang.
11. Keluarga kecil KKN Reguler 71 Posko 16 Tlogodowo, Demak

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin.*

Semarang, 21 Februari 2020

  
**ISHLAHAH**  
**NIM: 1503016122**

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan”

(Q.S al-Insyirah: 6)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II: NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL</b>	
A. Pengertian Nilai .....	20
B. Pendidikan dan Akhlak Sosial	
1. Pendidikan.....	22
2. Akhlak.....	28
3. Sosial.....	34
4. Akhlak Sosial .....	37
C. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak	
1. Akhlak Terhadap Allah.....	41
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	43
3. Akhlak Terhadap Lingkungan.....	48
D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	
1. Tingkah Laku Manusia .....	49
2. Insting dan Naluri .....	51
3. Pola Sadar Bawahannya .....	52

4. Nafsu .....	54
5. Adat dan Kebiasaan .....	55
6. Lingkungan.....	57
<b>BAB III: AKHLAK SOSIAL DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 37</b>	
A. Teks dan Terjemah.....	60
B. Asbabun Nuzul Ayat.....	60
C. Munasabah Ayat .....	61
D. Tafsir Q.S al-Isra' ayat 37 .....	66
<b>BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 37</b>	
A. Nilai Pendidikan Akhlak Sosial yang Terkandung dalam Q.S al-Isra' ayat 37.....	78
1. Larangan Bersikap Sombong.....	81
2. Perintah Bersikap Tawadhu' .....	92
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
C. Penutup .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempratikkan Al-Qur'an, menjelaskan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.<sup>1</sup>

Berakhlak Islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan. Ber-*akhlakul karimah* berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi taufik, bimbingan dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Al-Qur'an dan hadis agar tidak keliru dalam menjalaninya. Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.1

larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21).<sup>3</sup>

Pokok pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku manusia untuk menetapkan dirinya baik atau buruk. Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap ada pada dirinya. Mempersoalkan baik dan buruk pada perbuatan manusia maka ukuran karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun, karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur menurut fitrah manusia. Kenyataan yang ada di dalam kehidupan, bahwa beda pendapat atau berselisih dalam melihat baik dan buruk. Sekarang seorang melihat baik dan buruk, tetapi pada suatu saat dia melihatnya itu baik dan sebaliknya.<sup>4</sup>

Manusia sebagai makhluk individu ternyata tidak mampu hidup sendiri, tetapi senantiasa bersama dan bergantung pada

---

<sup>2</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 2.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638.

<sup>4</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 26.

manusia lain. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang membutuhkan perkembangan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena alasan bahwa pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya.<sup>5</sup>

Manusia yang pertama kali ditemukan oleh manusia untuk memenuhi instingnya sebagai makhluk sosial adalah orang tua. Segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh seorang anak hanya akan dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Sementara lingkungan yang pertama kali ditemukan oleh manusia untuk memenuhi instingnya sebagai makhluk sosial adalah keluarga. Orang tua dan lingkungan keluargalah yang menjadikan menjadikan manusia belajar hidup untuk bermasyarakat karena ketidakberdayaannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 68.

<sup>6</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial...*, hlm. 69-70.

Orang yang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong-menolong. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki akhlak baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia memiliki rasa ketergantungan kepada manusia lainnya sehingga mengakibatkan adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial haruslah selalu menyambung silaturahmi agar terwujudnya hubungan yang baik dan terhindarnya perselisihan antar masyarakat.

Adanya suatu masyarakat menjadikan manusia memiliki peran sosial, yang selain peran sebagai seorang individu. Setiap peran memiliki pertanggungjawaban masing-masing. Pertanggungjawaban sebagai individu jelas. Akan tetapi pertanggungjawaban sebagai warga sosial jelas berbeda dengan dengan pertanggungjawaban sebagai seorang individu. Namun demikian, tanggung jawab manusia sebagai seorang warga masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab manusia sebagai seorang individu. Keduanya memiliki hubungan timbal-balik yang sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya, karena merupakan satu rentetan proses yang sejalan dan seiring.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Pers, 2009), hlm. 85.



Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial, apabila dalam diri seseorang telah meresap mendalam dalam kehidupan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai ciri-ciri sikap bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, akhlak sosial kepada lingkungan masyarakat hendaknya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang di inginkan bersama.<sup>8</sup>

Penanaman pendidikan di dalam masyarakat sangatlah penting, terlebih pendidikan akhlak, karena menyangkut sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik personal maupun kehidupan sosial (keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat yang lebih luas). Akhlak terpuji tentunya sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Sebab maju mundurnya suatu bangsa atau negara amat tergantung kepada akhlak yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat

---

<sup>8</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 17.

<sup>9</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 250.

bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, dan jujur, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat luas, sehingga tercipta kehidupan sosial yang tentram dan harmonis.<sup>10</sup>

Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat hendaknya selalu berusaha mengedepankan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah. Selain itu juga harus menghindari sikap individualis. Sikap individualis inilah yang akan membuat masyarakat merasa bisa hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan orang lain yang akhirnya memicu timbulnya sikap sombong. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang larangan dalam bersikap sombong yaitu Q.S al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S al-Isra': 37).<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37?

---

<sup>10</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 479.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan wawasan lebih mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37.
2. Sebagai bahan pustaka tentang pentingnya berakhlak sosial dalam masyarakat dan larangan untuk bersikap sombong agar diterapkan dalam pendidikan dan penanaman akhlak sosial sejak dini.
3. Sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian. Kajian ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menjadikannya sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik perbedaan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mr. Abdulloh Miru, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul

“Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kepedulian Lingkungan Sosial (Studi atas Hiden Currikulum yang Berlaku di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pendidikan akhlak sosial dalam kepedulian lingkungan sosial terhadap sesama dalam kehidupan bersama. Sebagai bagian dari masyarakat, kita harus menamamkan sikap peduli kepada sesama agar saling terwujudnya keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Sebagai individu yang berpendidikan tentunya harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dengan menularkan ilmunya pada lingkungan terutama menanamkan sikap kepedulian kepada masyarakat.<sup>12</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anifidun, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Ahlaq dengan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII Miftahuth Tholibin tahun 2017-2018. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa manusia disamping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini tampak dalam kehidupan manusia sehari-hari satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karena itu hidup berteman

---

<sup>12</sup> Abdullah Miru, ”Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Kepedulian Lingkungan Sosial (Studi Atas Hiden Curriculum Yang Berlaku Di Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang)”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 6.

merupakan keharusan bagi manusia dengan adanya pergaulan dan kerja sama dengan orang lain akan menemui keringanan.<sup>13</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Shodiqin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja”. Dari penelitain tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab al-akhlaq li al-banin merupakan suatu norma yang harus ditanamkan dalam pribadi seorang anak sejak usia dini, agar dapat menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya.<sup>14</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rochim, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan”. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mengubah dasar-dasar tingkah laku sehingga menjadi manusia

---

<sup>13</sup> Anifudin, “Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Ahlaq dengan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII Miftahuth Tholibin tahun 2017-2018”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 3.

<sup>14</sup> Ali Shodiqin, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2016), hlm. 1.

yang mulia. Mengenai materi pendidikan akhlak jika ditinjau dari segi hubungan mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, bila ditinjau dari segi jenis mencakup *Akhlakul Mahmudah* dan *Akhlakul Mazmumah*. Pendidikan Akhlak yang dapat diterapkan dalam mendidik anak meliputi larangan berprasangka, larangan mencari-cari kesalahan maupun memata matai orang lain, larangan mendengar, larangan bermusuhan, larangan membenci dan anjuran menjaga persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah).<sup>15</sup>

Adapun perbedaan kajian pustaka dengan penelitian yang diteliti oleh penulis ialah:

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Miru dengan judul "Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kepedulian Lingkungan Sosial (Studi atas Hiden Curikulum yang Berlaku di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang)", dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak sosial dalam kepedulian lingkungan sosial terhadap sesama dalam kehidupan bersama, sebagai bagian dari masyarakat, kita harus menamamkan sikap peduli kepada sesama agar saling terwujudnya keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Letak perbedaan dengan penelitian

---

<sup>15</sup> Abdur Rochim, "Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 4.

yang diteliti oleh penulis adalah bahwa dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana sikap yang harus ditanamkan dan yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain harus adanya interaksi agar hubungan dalam masyarakat terjalin dengan harmonis.

- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anifidun, dengan judul “Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Ahlaq dengan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII Miftahuth Tholibin tahun 2017-2018”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang manusia disamping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu hidup berteman merupakan keharusan bagi manusia dengan adanya pergaulan dan kerja sama dengan orang lain akan menemui keringanan. Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sikap sombong merupakan sikap individualis, dimana orang merasa bisa melakukan kegiatannya sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, ini berarti manusia yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu hindari sikap sombong dalam bermasyarakat.
- c. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iffah Elvina, dengan judul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak

dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’. Dalam penelitian menjelaskan tentang suatu norma yang harus ditanamkan dalam pribadi seorang anak sejak usia dini, agar dapat menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya. Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis ialah manusia yang pertama kali ditemukan oleh manusia untuk memenuhi instingnya sebagai makhluk sosial adalah orang tua. Sebagai orang tua yang menjadi tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan, harus menanamkan sikap terpuji agar terbiasa tertanam jiwa sosial yang baik dalam hidup di dalam keluarga maupun di masyarakat.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rochim, dengan judul “Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan Akhlak yang dapat diterapkan dalam mendidik anak meliputi larangan berprasangka, larangan mencari-cari kesalahan maupun memata matai orang lain, larangan mendengki, larangan bermusuhan, larangan membenci dan anjuran menjaga persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah). Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis ialah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya keharmonisan adalah rendah hati (*tawadhu*), dengan sikap *tawadhu* akan tercipta kesamaan derajat



sehingga mempermudah berkomunikasi, saling menghargai, dan tidak ada salah satu pihak yang diremehkan. Sehingga manusia menyadari bahwa semua makhluk di hadapan Allah sama derajatnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang di maksud dengan penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian yang lokasi atau tempatnya di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Penelitian jenis ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya, kecuali diperlukan data lain yang tidak bisa ditemukan jika hanya melalui pustaka.<sup>16</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.<sup>17</sup> Pemilihan pendekatan penelitian ini karena dalam penelitian ini tidak menggunakan hitungan, tetapi menggunakan dokumentasi yang berupa buku-buku, arsip, dokumen dan data yang mampu

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37.

## 2. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan satu topik atau temuan dalam penelitian.<sup>18</sup> Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Sumber data Primer, yaitu sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data.<sup>19</sup> Yaitu, Kitab tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, dan kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mushtofa Al-Maraghi.
- b. Sumber data Sekunder, yaitu sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>20</sup> Diantara buku pendukung yang penulis jadikan sebagai sumber rujukan pendukung adalah *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* Karya Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj Juz 15-16* Karya Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5* Kementrian Agama RI, *Tafsir Nurul Qur'an* Karya

---

<sup>18</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 96.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 309.

Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Fathul Qadir Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim Karya Imam Asy-Syaukani, Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.*

### 3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk. Mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data itu tidak akan dihiraukan.<sup>21</sup>

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak sosial Q.S al-Isra' ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S al-Isra': 37).<sup>22</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 237.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 479.

adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal, catatan atau peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, maka perlu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode *tafsir tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Penafsir juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *sebab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.<sup>24</sup>

Metode *tahlili* (analitis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudah (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang

---

<sup>24</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhui'y Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 12.

disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.<sup>25</sup>

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *tahlili* adalah:

a. Ruang lingkungannya sangat luas

Karena luasnya ruang lingkup metode ini, mufasir dapat menggunakan bentuk *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*.

b. Memuat berbagai ide

Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terlebih lagi bentuk *bi ar ra'yi* sehingga dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, lebih berkembang, dan mengikuti kebutuhan. Oleh sebab itu, muncul bermacam-macam tafsir, seperti tafsir filsafat, tafsir tasawuf, tafsir fiqih, fatsir ilmiah, tafsir susastra, dan tafsir sosial.<sup>26</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68-69

<sup>26</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 130-131.

1. Bagian awal pendahuluan yang berisi halaman judul penelitian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah nilai pendidikan akhlak sosial. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, pengertian sosial, dan pengertian akhlak sosial.

Bab ketiga adalah akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37. Dalam bab ini akan membahas tentang teks dan terjemah ayat, asbab al-nuzul ayat, munasabah ayat, dan tafsir Q.S al-Isra' ayat 37.

Bab keempat adalah nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37. Dalam bab ini akan membahas tentang pendidikan akhlak sosial yang terkandung dalam ayat, yaitu larangan bersikap sombong dan perintah untuk bersikap *tawadhu'*.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan terakhir kata penutup.

3. Bagian akhir berisi antara lain daftar pustaka sebagai rujukan penulis membuat landasan teori dalam penelitian ini.



## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL

#### A. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>27</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan, dan merasakan menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, *sentimen* (perasaan umum) maupun

---

<sup>27</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 56.

<sup>28</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, hlm. 57.

identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang ada pada gilirannya merupakan *sentimen* (perasaan umum), kejadian umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.<sup>29</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan, dan merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>30</sup>

Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digarisbawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>31</sup>

Jadi, nilai dimaknai sesuatu apa saja yang dapat memuaskan keinginan manusia. Nilai merupakan suatu kenyataan objektif dari hal-hal diluar diri manusia maupun suatu kesadaran subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku atau perbuatan seseorang diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut, yang mendasari seseorang untuk melakukan

---

<sup>29</sup> Abu Hadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Negeri Swasta Seluruh Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

<sup>30</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

<sup>31</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 17-18.

atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai itulah menyebabkan seseorang mendorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal-hal yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau tidak, dan sebagainya. Dalam etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggungjawab menjunjung tinggi kejujuran baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, maupun Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

## **B. Pendidikan dan Akhlak Sosial**

### **1. Pendidikan**

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*‘abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar senantiasa

---

<sup>32</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 7.

bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.<sup>33</sup>

Pendidikan yang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*.<sup>34</sup>

Didalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Meski demikian, term guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa guru adalah orang yang digugu (diindahkan) dalam arti piwulange (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta ditiru dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik).<sup>35</sup>

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa ada

---

<sup>33</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS printing Cemerlang, 2009), hlm. 13.

<sup>34</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 14.

<sup>35</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 36.

berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.<sup>36</sup>

Manusia pada umumnya dan remaja pada khususnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan pergaulannya. Kasus banyaknya remaja yang terjerat narkoba dan HIV/AIDS di antaranya karena terpengaruh oleh teman dekat atau pergaulannya. Untuk mengantisipasi berbagai hal negatif tersebut dan untuk mengembangkan individu yang berkualitas maka tidak ada pilihan kecuali membuat milieu edukatif ditengah-tengah kehidupan. Lingkungan edukatif akan mampu memproses setiap individu untuk terus belajar setiap hari.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 40-41.

<sup>37</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 67-68.

Dalam dunia modern sekarang ini, faktor-faktor penyebab munculnya ketidakseimbangan perilaku benar-benar telah tersebar luas di kalangan remaja dan anak-anak. Seringkali yang disaksikan dengan gamblang adalah merebaknya aksi dan informasi kekerasan, pembunuhan, dan perampokan. Kasus dari yang ringan sampai yang mengerikan sekalipun. Berbagai cerita yang menyebar tentang munculnya berbagai bentuk kekerasan dan tindak kriminal, sungguh amat mengerikan dan menyayat hati. Pada akhir-akhir ini sebagian psikoanalisis menyatakan bahwa substansi manusia telah rusak dan berkarat. Masalah kekerasan anak akan menutup jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan hidup. Bahkan, ada di antara mereka yang rela membunuh dirinya sendiri demi terbebas dari belenggu perbuatan buruknya.<sup>38</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan generasi terjerembab dalam dekadensi moral. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar. Untuk menjaga jangan sampai generasi muda terjerumus ke jurang dekadensi moral, maka seluruh penanggung jawab pendidikan harus bertanggung jawab, seperti orang tua, guru dan tokoh

---

<sup>38</sup> Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 265-266.

masyarakat. Mereka mesti diberdayakan guna membentuk akhlak remaja.<sup>39</sup>

Tantangan akhlak generasi muda dibagi pada dua bagian. *Pertama*, tantangan yang bersifat intern, yaitu datang dari dalam diri remaja itu sendiri. *Kedua*, pengaruh ekstern, yaitu pengaruh luar. Pengaruh ini amat dahsyat sekali menekan pada generasi muda, sehingga banyak diantara generasi muda tidak bisa menghadapinya yang menyebabkan ‘bobolnya’ pertahanan mereka. Di era globalisasi, di mana segala informasi dengan mudah diperoleh, yang sudah jelas bahwa informasi itu tidak semuanya baik untuk diketahui generasi muda, yang akhirnya mereka tidak bisa melepaskan dari pengaruh tersebut. Misalnya, kasus narkoba, lahan empuk yang menjadi sasarannya adalah generasi muda, karena itu dari hari ke hari semakin banyak generasi yang terlibat di dalamnya.

Jalur yang ditempuh untuk meraih kedua hal tersebut ialah lewat pendidikan. Pendidikan itu dibagi dalam tiga macam. *Pertama*, informal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga masing-masing yang di lakukan oleh orang tua. Pendidikan disini banyak yang memberikan nilai-nilai, yaitu memperkenalkan mana yang baik dan mana yang buruk dan membiasakan berbuat baik serta menjauhi berbuat jahat. Pendidikan di rumah tangga ini amat

---

<sup>39</sup> Haidar Putra Daulany dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 55.

berpengaruh pada pembentukan *akhlakul karimah*. Apabila gagal pembentukan akhlak di rumah tangga maka akan muncul akhlak yang tak terpuji.<sup>40</sup>

*Kedua*, pendidikan formal, pendidikan ini sering juga disebut dengan pendidikan di sekolah. Disini peserta didik diberikan berbagai macam pendidikan, baik terbentuk pendidikan keilmuan, atau pendidikan akhlak. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan di sekolah telah banyak menghantarkan seseorang menjadi intelektual. Jika demikian halnya, maka apabila seseorang bercita-cita untuk menjadi intelektual maka peranan sekolah tidak bisa di abaikan. Kesungguhan belajar merupakan syarat utamanya.

*Ketiga*, pendidikan nonformal. Pendidikan ini dilaksanakan di luar jam sekolah dan dikelola oleh masyarakat, termasuk dalam hal ini ilaha pendidikan keterampilan, pendidikan keagamaan, kursus-kursus dan lain sebagainya. Peranan pendidikan nonformal ini tidak kalah pentingnya dengan peranan pendidikan formal.

Dalam rangka membentuk generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, beriman, berilmu, beramal, tidak bisa lepas dari peranan pendidikan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam konsep pendidikan di Indonesia yang di tuangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulany dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam...*, hlm. 56-57.



Nasional adalah: Manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agar tujuan pendidikan tersebut berhasil diraih oleh anak-anak bangsa, maka diprogramkanlah lewat jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal. Selain dari itu maka diusahakan untuk membendung dan memberantas berbagai bentuk yang merusak generasi muda.<sup>41</sup>

## 2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti kejadian. Ibnu ‘Athir yang dikutip oleh Didiek, menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedang *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaniah (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya). Kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Qur’an Al-Qalam [68]:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulany dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam...*, hlm. 57-58.

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.” (Q.S al-Qalam: 4).<sup>42</sup>

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam bukunya Ahmad Didiek, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Selain itu Didiek juga mengutip dari Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan Abdullah Darraz, yang dikutip oleh Didiek juga mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).<sup>43</sup>

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah. Salah satu aspek ibadah dalam hal ini adalah shalat, yang dalam tataran normatif shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Mengingat Allah

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X, (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 263.

<sup>43</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 216-217.

itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Dengan demikian, prinsip akhlak dalam Islam terletak pada *moral force*. *Moral force* akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin, yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang konkret.

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Dari aspek ini ruang lingkup akhlak Islam meliputi:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan);
- b. Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
- c. Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap seseorang dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama,

menciptakan masyarakat yang adil dan berlandaskan al-Qur'an dan hadist;

- d. Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap Uluil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran;
- e. Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.
- f. Akhlak tersebut terbagi dua jenis, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik), yang biasa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan/utama). Imam Al-Ghazali menggunakan kata “munjiyat”, yang dikutip oleh Nina Aminah yang berarti segala sesuatu yang memberi kemenangan atau kejayaan. Kebalikannya adalah akhlak *madzmumah*, yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabibah*), Akhlak *mahmudah* laksana vitamin dan mineral untuk membangun tubuh yang sehat, sedangkan akhlak *madzmumah* ibarat virus yang merusak tubuh.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 72.

Diantara akhlak *mahmudah* yang dikemukakan ahli akhlak dan tasawuf meliputi: setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*'adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-hayyu*), berani (*saja'ah*), kuat (*al-quwwah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sebagainya.

Adapun akhlak *madzmumah* meliputi: egoistis (*ananiah*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtam*), khianat (*al-khianat*), amarah (*al-ghadhab*), mengumpat (*al-ghibah*), adu domba (*an-namimah*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), sombong (*al-istikbar*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), ingin dipuji (*ar-riya'*), dan lain-lain.

Jika hati dikotori oleh gangguan setan, maka segera lawan dengan *zikir* dan *ta'awudz*. Seorang muslim diperintah mendirikan sholat, karena kebaikan menghapuskan kejahatan. Dengan demikian itu, untuk mengatur sifat-sifat buruk (*qabibah* atau *madzmumah*) itu harus ada kekuatan penolakan yang dapat mengusirnya, yakni dengan sifat-sifat keutamaan (*fadhilah* atau *mahmudah*).<sup>45</sup>

Bagi para remaja dan seluruh angkatan muda, muda usianya maupun yang muda cara berpikirnya, maka *pertama*, milikilah harapan yang besar, milikilah cita-cita yang besar, dan jadikanlah ia sebagai pakaian sehari-hari; *kedua*,

---

<sup>45</sup> Nina Aminah, *Studi Agama...*, hlm. 73.

tinggalkanlah kegemaran menunda-nunda pekerjaan hari ini yang dapat dilakukan; *ketiga*, berlomba-lombalah bersama-sama orang yang memiliki harapan besar, kemauan teguh, dan cita-cita yang mulia. Jadilah manusia yang mau bekerja keras dan senantiasa berpikir sebelum bertindak. Insya Allah akan dimudahkan bagi siapa saja yang mempunyai harapan besar.<sup>46</sup>

Dalam kamus *Al-Munjid* yang dikutip oleh Yatimin, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenai tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>47</sup>

Menurut Zahrudin AR yang dikutip oleh Khozin, kata *akhlak* yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan *akhlak* berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufrad-nya *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *khaliq* yang berarti pencipta, dan “makhluk” yang berarti diciptakan. Hal ini berarti bahwa antara *khaliq* dan *makhluk* terdapat kesamaan.

---

<sup>46</sup> Nina Aminah, *Studi Agama...*, hlm. 73-74.

<sup>47</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang baik atau *akhlaqul mahmudah*. Sebaliknya apabila yang disebut akhlak yang buruk atau *akhlaqul al-mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>48</sup>

### 3. Sosial

Pengertian sosial ialah Secara etimologi, istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin *socius*, yang artinya teman, perikatan. Jadi, secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman, memiliki perikatan antara satu orang dengan orang lain. Istilah sosial ini menekankan adanya relasi atau interaksi antar manusia, baik itu relasi seorang individu dengan seorang individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>49</sup>

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di

---

<sup>48</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125-126.

<sup>49</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 288-289.

dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi, dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya disekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.



Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti ini akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang dianggap akan menimbulkan konflik pada dirinya. Ada dua kemungkinan kompetensi negatif yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih-lebihan. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.<sup>50</sup>

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Ciri-ciri sebuah interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Pelakunya lebih dari dua orang
- b. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.

---

<sup>50</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 85.

d. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.<sup>51</sup>

#### 4. Akhlak Sosial

Akhlak sosial merupakan kata gabungan yang terdiri dari akhlak dan sosial. Kedua kata tersebut merupakan rumpun keilmuan yang saling melengkapi. Dengan akhlak inilah hubungan sosial (kemasyarakatan) akan sempurna.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S Al-Hujurat: 10).<sup>52</sup>

Istilah akhlak merujuk pada budi pekerti, kelakuan, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>53</sup> Kata *khuluqun*, merupakan *isim jamid* lawan dari *isim musytaq*. Secara termonologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi

---

<sup>51</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 405.

<sup>53</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 351.

manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Sifat-sifat terdidik yang baik dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*), jika sifat seseorang tersebut buruk, maka dinamakan akhlak buruk (*madzmumah*).<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi, dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>55</sup>

Seperti yang diketahui bahwa memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) berupa ibadah *ghair mahdlah* atau kemasyarakatan hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*habluminallah*) berupa ibadah *mahdlah*;

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak atau peserta didik dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tata cara yang Islami. Mengapa materi ini perlu disampaikan? Karena Islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan, terlebih pada zaman *modern* sekarang ini makin menggenjala pola hidup

---

<sup>54</sup> Nasharuddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 207.

<sup>55</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), hlm. 126.

individualitis yaitu cara hidup yang mementingkan diri sendiri, dan masyarakat merupakan bagian terpisah dari dirinya. Apabila ini terus terjadi maka akan terwujud masyarakat yang rapuh, karena tanpa kekuatan. Dengan materi pendidikan diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan serta aktif di masyarakat secara benar.<sup>56</sup>

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain (pujian).<sup>57</sup>

Harus diakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain, bahkan untuk urusan sekecil apapun tetap membutuhkan orang lain untuk membantunya. Ada beberapa pengertian sosial menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Muhammad Syukri:

---

<sup>56</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 17-18.

<sup>57</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 67.

- a. Lewis  
Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahnya.
- b. Keith Jacobs  
Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
- c. Ruth Aylett  
Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
- d. Paul Ernest  
Sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.
- e. Philip Wexler  
Sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.
- f. Enda M.C  
Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi yang mengembangkan dirinya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 50-51.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial adalah tingkah laku atau budi pekerti sesuai norma-norma dan tata susila yang berkaitan dengan berperilaku dan berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya suatu hubungan antar individu yang tentram dan harmonis.

### **C. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

#### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya

Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.<sup>59</sup>
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*).
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

---

<sup>59</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hlm. 152-153.

- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
  - f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri karena manfaat yang besar akan kembali yang bersangkutan.
  - g. Sabar, yaitu tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologi maupun psikologi, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan sesal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>60</sup>
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan

---

<sup>60</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 154.



melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib orang dibelakangnya, tidak peduli aib benar atau salah.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik.

Beberapa nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, antara lain:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Allah adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya, maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. *“Kasihilah kepada orang di bumi, maka Dia (Allah) yang ada di langit dan kasih kepadamu”*.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *Ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari

kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.<sup>61</sup>

- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama berkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Allah yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).
- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap tengah (*wasth*), dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummatan wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (*wasith*).
- e. Baik Sangka (*husnudzan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada

---

<sup>61</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 155.

hakikatnya manusia adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

- f. Rendah Hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.
- g. Tepat Janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.<sup>62</sup>
- h. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, Al-Qur'an menuturkan sikap *insyiraf* ini merupakan akhlak nabi Muhammad SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap *insyiraf* ini.

---

<sup>62</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 156.

- i. Dapat di percaya (*al-amanah*), salah satu sikap konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
  - j. Perwira (*iffah atau ta'fuff*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
  - k. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antar keduanya. Apalagi Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan.
  - l. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Allah kepadanya. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.<sup>63</sup>
3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-

---

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 157.

benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam hal ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, yang demikian mengantarkan manusia bertanggungjawab sehingga tidak melakukan pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semua diciptakan oleh Allah SWT. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu

bagian dari makhluk akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.<sup>64</sup>

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa yang merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Ilmu, iman, amal, dan takwa, dapat digunakan oleh seseorang untuk berbuat kebajikan, seperti shalat, puasa, berbuat baik kepada sesama, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya, tanpa ilmu, iman, amal, dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan *akhlaqul karimah*, sebab seseorang lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

##### **1. Tingkah Laku Manusia**

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kotradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam

---

<sup>64</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 157-158.

termasuk iman yang tipis. Untuk melatih akhlaqul karimah dalam sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah;
- b. Akhlak terhadap diri sendiri;
- c. Akhlak terhadap keluarga;
- d. Akhlak terhadap masyarakat;
- e. Akhlak terhadap alam sekitarnya;

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (*hanif*). Seseorang dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlaqul karimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seseorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Allah. Sebaliknya, Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.<sup>65</sup>

## 2. Insting dan Naluri

Insting dalam ilmu akhlak berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal,

---

<sup>65</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 75-76.

dan takwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Diantaranya ada yang menerimanya dengan melalui hafalan dan dipercayai sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan dan keraguan. Ada yang memperolehnya dengan jalan memerhatikan dan berpikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.<sup>66</sup>

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akal-lah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.

Naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong. Contoh: tindakan makan ialah naluri lapar dan berpakaian naluri malu, demikianlah tiap tindakan dapat ditemukan dalam naluri sebagai pendorong.

---

<sup>66</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 80.



Di samping itu, banyak insting yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada *akhlaqul karimah* maupun *akhlaqul madzmumah*, tergantung orang mengendalikannya. Apabila dikaji secara menyeluruh, ada bermacam-macam naluri yang bersemayam dalam batin manusia. Naluri-naluri itu berakar pada hati sanubari manusia pada dua asas pokok, yaitu naluri asas keselamatan dan naluri asas kesenangan.<sup>67</sup>

Keadaan pribadi manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga berbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginan hanya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Allah SWT.<sup>68</sup>

### 3. Pola Dasar Bawah

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena manusia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka merasa sangat senang hatinya. Tingkat

---

<sup>67</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 81.

<sup>68</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 81-82.

kesenangan dapat dibagi dua, yaitu *ladzadzat* (kepuasan) dan *sa'adah* (kebahagiaan).

Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiknya tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *ma'rifatullah*.

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukkan tingkah kematangan jiwa dan kemandirian diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT.<sup>69</sup>

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu *muthmainnah*, apabila dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, konsisten dalam memedomani ketentuan-ketentuan syariat

---

<sup>69</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 82

Islam sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari, mempunyai pandangan yang optimis dalam hidupnya, tidak gelisah, tidak kecil hati, dan tidak takabur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan perkataan lain, mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pematangan ini memakan waktu yang panjang.

#### 4. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh, nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, dan nafsu yang lainnya yang mengarah pada keburukan sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas kemana pun yang di mau.<sup>70</sup>

Nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia ada tiga, yaitu:

- a. *Nafsu Ammarah*, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Hanya sayangnya setelah itu berbuat lagi.
- c. *Nafsu Muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik, dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan

---

<sup>70</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 83.

batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau aneka ragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

Harus diakui bahwa pada manusia ada daya yang menarik kepada yang tidak baik. Walaupun nafsu itu ada prinsipnya tidak jelek, tetapi menimbulkan kesulitan. Adakalanya manusia hanya menghiraukan kesenangannya dan lupa batasannya, sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri dan disitu terjadi perbuatan buruk.

Manusia yang tidak berkepribadian selalu mengikuti nafsunya tanpa pertimbangan kemanusiaannya, yang dijadikan pedoman ialah kepuasannya. Nafsu yang sudah menjadi-jadi sehingga bukan lagi manusia yang menguasainya melainkan nafsulah yang menguasai manusia itu.<sup>71</sup>

#### 5. Adat dan Kebiasaan

Semua perbuatan baik dan buruk menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Kebiasaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial, kebudayaan dan dikembangkan manusia sejak lahir. Kebiasaan-kebiasaan mendapatkan bentuk-bentuk yang tetap

---

<sup>71</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 84-85.

berkat ulangan-ulangan dan sukses. Jika sukses, akan diulang kembali dan jika tidak sukses akan ditinggalkan.

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleksi-refleksi, maka refleksi itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.<sup>72</sup>

Manusia dipengaruhi oleh adat dan istiadat golongan dan bangsanya dalam segala tempat dan waktu karena hidup dalam lingkungan. Setiap bangsa mempunyai adat istiadat yang tertentu dan menganggap baik bila mengikutinya. Contoh adat istiadat dalam mendidik anak, seperti menanam perasaan cinta kepada adat istiadat, jika seseorang menyalahi adat istiadat maka orang tersebut sangat dicela dan dianggap keluar dari golongannya.

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu diperhatikan ‘urf (adat kebiasaan) dan kemaslahatan, dapat berubah menurut perubahan masa, tempat, dan situasi. Oleh karena itu, hukum

---

<sup>72</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 87-88.

yang mengenal adat kebanyakan hukumnya bersifat keseluruhan, berupa kaidah-kaidah yang umum disertai *illat-illat*-nya.

Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sanat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara tradisonal dan nyata. Namun, justru sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suku kebudayaan berada dalam daerah emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang melahirkan dua dampak, yaitu dampak positif dalam kehidupan dan dampak negatifnya. Dalam sebuah adat yang bermain dalam masyarakat dapat memberikan sebuah wacana baru untuk membentuk sebuah generasi selanjutnya.<sup>73</sup>

## 6. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, instansi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan

---

<sup>73</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 88.

peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga, seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia, yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat di sekitarnya.<sup>74</sup>

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

- a. Lingkungan alam. Alam ialah seluruh ciptaan Allah baik dilangit dan di bumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang pindah-pindah. Masyarakat yang tinggal di daerah kutub yang dingin, mereka berpakaian tebal dan memiliki cara yang khas. Itulah lingkungan alam.

---

<sup>74</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 89.

Alam dapat membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.

- b. Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintah. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam masa kemundurannya, manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 89-90.



**BAB III**  
**AKHLAK SOSIAL DALAM**  
**Q.S AL-ISRA' AYAT 37**

**A. Teks dan Terjemah Ayat**

﴿٣٧﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Q.S al-Isra’: 37).<sup>76</sup>

**B. Asbabun Nuzul Ayat**

Ungkapan *asbab an-nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *an-nuzul*. Kata *asbab* merupakan jama’ dari *sabab* dan *an-nuzul* adalah mashdar dari *nazala*.<sup>77</sup>

Secara harfiah, *sabab* berarti sebab atau latar belakang, maka *asbab* berarti sebab-sebab atau beberapa sebab atau beberapa latar belakang. Sedangkan *an-nuzul* berarti turun. Maka dengan demikian, kata *asbab an-nuzul* secara harfiah berarti sebab-sebab turun atau beberapa latar belakang yang membuat turun.

Apabila dilihat dari sisi asbabun nuzul ini, ayat-ayat Al Qur’an diklasifikasikan kepada dua kelompok; *pertama*, ayat-ayat yang mempunyai sebab atau latar belakang turun dan *kedua*, ayat-

---

<sup>76</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 479.

<sup>77</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 85.

ayat yang diturunkan tidak didahului oleh suatu peristiwa atau pertanyaan. Ayat dalam kategori yang terakhir ini lebih banyak dari bagian pertama.

Pada umumnya ayat yang mempunyai sebab nuzul adalah ayat-ayat hukum dan ayat-ayat yang dimulai dengan *yas'alunaka*. Tetapi hal ini tidak berarti ayat-ayat yang tidak berbicara tentang hukum tidak mempunyai sebab nuzul sama sekali; ada juga di antara ayat-ayat yang tidak berbicara tentang hukum mempunyai sebab nuzul, namun tidak terlalu banyak.<sup>78</sup>

Jadi, ada ayat yang memiliki asbabun nuzul dan ada pula yang tidak. Ayat yang tidak memiliki asbabun nuzul tidak berarti bahwa ayat-ayat itu turun secara tiba-tiba tanpa ada kaitannya dengan fenomena masyarakat.<sup>79</sup>

Q.S al-Isra' ayat 37 yang menjadi bahan penelitian untuk tulisan ini, tidak mempunyai tidak memiliki asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya. Sehingga secara otomatis Q.S al-Isra' ayat 37 tidak memiliki asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya. Dengan kata lain, Q.S al-Isra' ayat 37 tidak memiliki sebab khusus saat ayat ini diturunkan.

---

<sup>78</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 86.

<sup>79</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 87.

### C. Munasabah Ayat

Secara etimologi, *munasabah* semakna dengan *musyakalah* dan *muqarabah*, yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah, *munasabah* berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian *munasabah*, ayat-ayat Al-Qur'an dianggap tidak terasing antara satu sama lain. Mempunyai keterkaitan, hubungan, dan keserasian. Hubungan itu terletak antara ayat dengan ayat, antara nama surah dengan isi surah, awal surah dengan akhir surah, antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam setiap ayat, dan lain sebagainya.<sup>80</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ulama telah membuat definisi yang beragam terkait dengan ilmu *munasabah* ini. Imam Zarkasyi, yang dikutip oleh Mohammad Nor Ichwan memaknai *munasabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz-lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya.<sup>81</sup>

Ilmu *munasabah* Al-Qur'an sangat penting dikuasai dalam menafsirkannya. Karena sangat membantu mufassir dalam memahami dan mengeluarkan isi kandungannya. Memahami Al-

---

<sup>80</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 96.

<sup>81</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 140.

Qur'an dengan bantuan ilmu munasabah berarti meng-*istinbath*-kan makna ayat sesuai dengan konteksnya. Tanpa memperhatikan aspek munasabah, mungkin akan terjadi pemahaman di luar koneksi ayat, bahkan bisa keliru dalam memahaminya.<sup>82</sup>

Terdapat pula manfaat atau faedah ilmu munasabah bagi mufassir, yaitu dapat memperluas pemahaman terhadap ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini dapat dilihat dalam munasabah suatu ayat dengan berbagai ayat lainnya yang terdapat dalam berbagai surah, di mana ayat-ayat itu memperbincangkan permasalahan yang sama. Maka penafsiran yang menggunakan metode tematik mempunyai kaitan yang erat dengan ilmu munasabah.<sup>83</sup>

Ayat ini juga mempunyai munasabah dengan ayat sebelum sesudahnya. Pada ayat ini (Q.S al-Isra' ayat 37) diterangkan bahwa, janganlah manusia berjalan dengan sombong dan bangga diri karena manusia adalah makhluk yang lemah, tidak bisa menembus bumi dengan cara berjalan di atasnya dan juga tidak akan sanggup melintas setinggi gunung-gunung. Bagi gunung-gunung itu, manusia sangat pendek dan kecil.<sup>84</sup>

Pada ayat-ayat lalu (Q.S al-Isra' ayat 36), diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin supaya bersikap hati-hati dalam menerima pendapat orang lain, juga

---

<sup>82</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 105-106

<sup>83</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 107.

<sup>84</sup> 'Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 494.

dijelaskan larangan bersikap sombong di muka bumi karena merupakan sikap yang dibenci Allah.<sup>85</sup>

Sedangkan ayat selanjutnya (Q.S al-Isra' ayat 38), menerangkan bahwa segala perintah dan larangan yang tersebut dalam ayat-ayat sebelum ini sangat dibenci keburukannya oleh Allah sehingga tidak suka bila hamba-hamba-Nya mendapat keburukan itu. Karena itulah diharamkan bagi mereka.<sup>86</sup>

Sebagaimana dengan surat yang lainnya, surat al-Isra' mempunyai hubungan atau *munasabah* dengan surat sebelum atau surat sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu dengan surat An-Nahl, bahwa:

1. Dalam surah an-Nahl, Allah SWT menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada surah al-Isra' dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam Taurat.
2. Sesudah Allah SWT menganjurkan kepada nabi Muhammad SAW dalam Surah an-Nahl agar bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah al-Isra' Allah menerangkan kemuliaan nabi Muhammad saw serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah swt.

---

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 479-480.

<sup>86</sup> 'Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 495.

3. Dalam surah an-Nahl Allah menerangkan bermacam-macam nikmatNya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surah al-Isra' disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan dibumi.
4. Dalam surah an-Nahl, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surah al-Isra' diterangkan bahwa Al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>87</sup>

Selanjutnya, hubungan atau *munasabah* surat al-Isra' dengan surat sesudahnya yaitu surat al-Kahfi adalah:

1. Surah al-Isra' dimulai dengan tasbih (membaca *subhanallah*) untuk mensucikan Allah, sedang Surah al-Kahfi dibuka dengan tahmid (membaca *alhamdulillah*) untuk memuji-Nya. Tasbih dan tahmid adalah dua kata yang sering bergandengan dalam firman-firman Allah.
2. Persamaan antara penutup Surah al-Isra' dengan pembukaan surah al-Kahfi yaitu sama-sama dengan tahmid kepada Allah.
3. Menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw, yakni masalah roh, kisah Ashabul Kahfi dan kisah Zulkarnain. Masalah roh itu dijawab

---

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 426.

dalam surah al-Isra', dan dua masalah lainnya dalam surah al-Kahfi.

4. Dalam surah al-Isra' ayat 85 Allah berfirman, "Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanyalah sedikit". Firman itu ditujukan kepada sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang diberi ilmu pengetahuan sedikit. Dalam surah al-Kahfi Allah menceritakan tentang nabi Musa a.s dengan nabi Khidir a.s yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu nabi Musa dibandingkan dengan nabi Khidir a.s.<sup>88</sup>

#### D. Tafsir Q.S al-Isra' ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.<sup>89</sup>

Allah melarang kaum muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah sikap yang wajar, karena bagaimanapun kerasnya derap kaki yang dihentakkan di atas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan juga tingginya mengangkat kepalanya, tidaklah

---

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 566.

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 479.

dapat melampaui tinggi gunung. Bahkan di tinjau dari segi ilmu jiwa, orang yang biasa berjalan dengan penuh kesombongan, berarti dalam jiwanya terdapat kelemahan. Dirinya merasa rendah diri, sehingga untuk menutupi kelemahannya berjalan dengan sombong dan berlagak dengan maksud menarik perhatian orang lain.

Allah SWT menegaskan bahwa orang yang sombong sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi gunung. Hal ini bertujuan agar kaum Muslimin menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada dirinya, bersikap rendah hati, dan tidak bersikap takabur. Sebab, manusia yang memiliki kemampuan terbatas tidak akan sanggup mencapai sesuatu di luar kemampuan dirinya. Di dalam ayat ini terdapat juga celaan bagi orang-orang musyrik yang suka bermegah-megah, menyombongkan diri karena harta kekayaan dan menghambur-hamburkannya, suka bermabuk-mabukan, dan berzina.<sup>90</sup>

Menurut tafsir Al-Maraghi:

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) اي ولا تمش متبخترًا متمايلًا كمشي الجبارين. فتحتك الأرض التي لا تقدر على خرقها بدوسك وشدة وطغك لها، وفوقك الجبال التي لا تقدر على الوصول إليها. فأنت محوط بنوعين من الجماد أنت أضعف منهما. والضعف المحصور لا يليق به التكبر.

Dan janganlah berjalan diatas bumi dengan keadaan sombong bergoyang-goyang seperti jalannya para raja yang angkuh. Karena

---

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hlm. 481-482.



dibawahmu ada bumi yang kamu takkan mampu menembusnya dengan hentakanmu dan injakanmu yang keras terhadapnya, sedangkan diatasmu ada gunung-gunung yang tidak mungkin mampu menggapainya. Jadi kamu dilingkungi oleh dua macam benda mati yang kamu lebih lemah dari keduanya. Sedangkan orang yang lemah dan terbatas, tak patut baginya untuk bersikap sombong.

ولقد أحسن من قال:

ولا تمش فوق الأرض إلا تواضعا فكم تحتها قوم هم منك أرفع  
وإن كنت في عز وحرز ومنعه فكم مات من قوم هم منك أمتع

Maka, alangkah baiknya orang yang mengatakan:  
Jangan berjalan diatas bumi melainkan dengan *tawadhu'*  
Betapa banyak kaum dibawahnya mereka lebih mulia darimu  
Sekalipun engkau dalam kemuliaan, perlindungan, dan pengamanan  
Betapa banyak kaum yang telah mati mereka lebih aman darimu

وخلاصه ذلك تواضع وتكبر، فإنك مخلوق محصور بين حجارة وتراب. فلا تفعل  
فعل القوي المقتدر. ولا يخفى ما في الآية من التقرير والتهكم والزجر لمن اعتاد ذلك.

Kesimpulannya yaitu bersikaplah *tawadhu'* dan jangan takabur, karena sesungguhnya manusia hanyalah makhluk lemah terkurung antara batu dan tanah. Maka janganlah bersikap seperti makhluk yang kuat dan serba bisa. Dan tidak diragukan bahwa ayat ini merupakan teguran keras, ejekan dan cegahan terhadap orang-orang yang biasa bersikap seperti itu.

ثم علل هذا النهي بقوله:

(إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا) أي لن تخرق الأرض بدوسك وشدة و  
طأتك. ولن تبلغ الجبال التي هي بعض أجزاء الأرض. في الطول حتى يمكنك أن تتكبر

عليها، فالتكبر إنما يكون بالقوة و عظم الجثة وكلاهما غير موجود لديك ،فما الحامل لك

على ما أنت فيه. وأنت أحقر من كل من الجمادين؟ وكيف يليق بك التكبر؟<sup>91</sup>

Kemudian larangan tersebut diberi alasan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dengan hentakan kaki dan injakanmu yang keras. Dan kamu tidak akan sampai setinggi gunung sekalipun gunung itu hanyalah sebagian saja dari bagian-bagian bumi. Oleh karena itu tidak boleh sombong diatas bumi, karena sombong barulah dapat dilakukan dengan adanya kekuatan dan tubuh yang besar, padahal kedua-duanya tidak ada padamu. Apakah yang menyebabkan kamu bersikap seperti itu, padahal kamu lebih hina dari kedua benda mati itu, dan dari manakah kamu patut bersikap sombong?

Menurut Tafsir Fathul Qadir:

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) المرح : قيل: هو شدة الفرح. وقيل: التكبر في المشى.

وقيل: تجاوز الإنسان قدره. وقيل: الخيلاء في المشى. وقيل: البطر والأسر. وقيل:

النشاط. والظاهر أن المراد به هنا الخيلاء والفخر. قال الزجاج في تفسير الآية: (وَلَا

تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) مختلا فخورا، وذكر الأرض مع أن المشى لا يكون إلا عليها

أو على ما هو معتمد عليها تأكيدا وتقريراً.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Menurut suatu pendapat المرح adalah sangat gembira. Pendapat lain menyebutkan bahwa المرح adalah sikap sombong dalam berjalan. Pendapat yang lain menyebutkan pula bahwa itu adalah sikap seseorang yang melampaui ketentuan yang ada. Pendapat lain menyebutkan itu adalah keangkuhan dalam berjalan. Pendapat lain

---

<sup>91</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 315-316.

menyebutkan bahwa itu adalah البطر والأسر (kesombongan). Pendapat lain menyebutkan itu adalah kesemangatan. Pendapat yang benar bahwa yang di maksud disini adalah keangkuhan dan kebanggaan. Dalam menafsirkan ayat ini, Az-Zujaj berkata: “janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh dan membanggakan diri” Disebutkannya الأرض (bumi) kendati berjalan itu pastinya di muka bumi atau di atas sesuatu yang bertopang di muka bumi, adalah suatu bentuk penegasan.

المرح: مصدر وقع حالاً أى: ذا مرح، وفي وضع المصدر موضع الصفة نوع تأكيد. وقرأ الجمهور (مَرَحًا) بفتح الراء على المصدر. وحكى يعقوب عن جماعة كسرهما على أنه اسم فاعل.

المرح adalah *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni ذا مرح (dalam keadaan sombong), dan menempatkan *mashdar* pada posisi sifat adalah suatu bentuk penegasan. Jumhur membacanya مَرَحًا dengan *fathah* pada huruf *raa'* sebagai *mashdar*. Ya'qub meriwayatkan dari sejumlah ulama dengan *kasrah* karena dianggap sebagai *isim fa'il*.

ثم علل سبحانه هذا النهي فقال: (إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ) يقال خرق الثوب أى: شقّه، وخرق الأرض: قطعها، والخرق: الوسع من الأرض، والمعنى: إنك لن تخرق الأرض بمشيئك عليها تكبراً. وفيه تهكم بالمختال المتكبر.

Kemudian Allah SWT lalu menyebutkan alasan pelarangan ini, إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ (karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi). Dikatakan خَرَقَ الثَّوْبَ artinya شَقَّ الثَّوْبَ (merobek pakaian), خرق الأرض artinya قطع الأرض (menembus bumi). الخرق adalah celah lebar di bumi, maknanya adalah sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dengan berjalanmu di atasnya dengan kesombongan. Ini mengandung celaan bagi orang yang menyombongkan diri.

(وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا) أى ولن تبلغ قدرتك إلى أن تطاول الجبال حتى يكون عظم جثتك حاملاً لك على الكبر والاختيال، فلا قوة لك حتى تحرق الأرض بالمشى عليها، ولا عظم بدنك حتى تطاول الجبال. فما الحامل لك على ما أنت فيه؟

Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung, maksudnya adalah dan sekali-kali kemampuan itu tidak akan sampai setinggi gunung hingga besarnya tubuhnya mendorongmu untuk bersikap sombong dan angkuh, karena tidak ada daya padamu hingga kamu bisa menembus bumi dengan berjalan di atasnya, dan besarnya tubuhmu juga tidak akan setinggi gunung. Lalu apa yang mendorongmu berbuat demikian?

وطولاً مصدر فى موضع الحال أو تمييز أو مفعول له. وقيل المراد بخرق الأرض نقيبها لا قطعها بالمسافة. وقال الأزهري: حرقها قطعها. قال النحاس: وهذا أبين كأنه مأخوذ من الخرق وهو الفتححة الوسعة، ويقال: فلان أخرج من فلان أى: أكثر سفرًا<sup>92</sup>.

طولاً adalah *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), atau *tamyiz*, atau *maf'ul lah*. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud خرق الأرض adalah melubanginya bukan menempuh jaraknya. Al-Azhari berkata, خرق الأرض adalah menempuh bumi. An-Nahhas berkata, "ini lebih jelas, seakan-akan itu diambil dari الخرق, yaitu celah lebar. Dikatakan فلان أخرج من فلان artinya si fulan lebih banyak perjalanannya daripada si fulan".

Menurut Tafsir Jalalain:

---

<sup>92</sup> Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1997), hlm. 286-287.

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) أي ذا مرح بالكبر والخيلاء. (إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ) تتقبها حتى تبلغ آخرها بكبرك. (وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا) المعنى أنك لا تبلغ هذا المبلغ فكيف نختال؟

(dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong) artinya, berjalan dengan sombong dan takabur. (karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi) melubanginya hingga sampai batas akhir bumi dengan ketakaburanmu itu. (dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung) maknanya, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat mencapai hal tersebut, mengapa kamu bersikap sombong?<sup>93</sup>

Menurut Tafsir al-Munir

(ولا تمش في الأرض مرحاً) هذا هو الأمر الثاني المنهي عنه هنا، وهو تحريم الكبر والتعجب والتبختر في المشيه، والمعنى: ولا تمشي في الأرض مرحاً أي متبختراً متميلاً مشي الجبارين، فذلك المشي يدل على الكبرياء والعظمة، إنك لن تخرق الأرض أي تنقبها أو تقطعها بيمشك إذسرت عليها، ولن تبلغ الجبال طولاً، أي لن تصل بتطاولك وتمايلك وفخرك وأعجبك بنفسك إلى قمم الجبال، وهذا تحكم بالمتكبر والمختال.

(janganlah berjalan dimuka bumi dengan sombong), ini merupakan hal kedua yang dilarang disini, yaitu diharamkannya sikap sombong, congkak, dan angkuh ketika berjalan. Arti dari ayat diatas adalah janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong, yaitu dengan cara berjalannya orang-orang yang angkuh dan sombong karena bentuk jalan seperti itu menunjukkan kesombongan kan keangkuhan. Kamu tidak akan mampu

---

<sup>93</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1141-1142.

menembus bumi, artinya tidak mampu menggalnya atau menempuh jaraknya dengan berjalan di atasnya. Kamu tidak akan mampu mencapai tingginya gunung, artinya dengan keangkuhan, kesombongan, dan kebanggaan terhadap dirimu, kamu tidak akan pernah setinggi puncak gunung. Ini adalah ejekan terhadap orang yang sombong dan angkuh.

بل قد يجازى فاعل ذلك بنقيض قصيد، كما ثبت في صحيح مسلم: "بينما رجل يمشي كان قبلكم، وعليه بردان يتبختر فهيمًا، إذ خسف به الأرض، فهو تيجلجل فيها يوم القيامة". وأخبر الله تعالى عن قارون أنه خرج على قومه في زينته، فخسف الله به وبداره الأرض. وفي الحديث الحسن الذي رواه أبو نعيم في الحلية عن أبي هريرة "من تواضع لله رفع الله فهو في نفسه حقير، وعند الله كبير".

Akan tetapi pelakunya bisa jadi akan diberi balasan dengan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist yang dikutip di tafsir al-Munir: "ketika seorang laki-laki dari umat sebelum kalian berjalan-jalan dengan memakai dua helai pakaian yang dia banggakan, tiba-tiba dia ditenggelamkan ke dalam bumi. Maka dia tenggelam di dalam bumi hingga hari kiamat." (HR. Muslim).

Allah SWT memberitahukan tentang Qarun bahwa pada suatu ketika dia keluar menemui kaumnya dengan memakai pakaian-pakaian yang indah dan perhiasannya, lalu Allah SWT menenggelamkannya dan rumahnya ke dalam bumi. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyatul-Auliya'* dari Abu Hurairah yang dikutip didalam kitab al-Munir, "barangsiapa bersikap tawadhu' karena Allah SWT, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya karena dia merasa dirinya hina tapi di sisi Allah SWT dia mulia". (HR. Abu Nua'im).

ونظير الآية قوله تعالى: (وعباد الرحمن الذين يمشون على الأرض هوناً) [الفرقان]:

[٦٣/٢٥] وقوله سبحانه (واقصد في مشيك واغضض من صوتك) [لقمان]

٩٤ [١٩/٣١]

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT: “adapun hamba-hamba Allah SWT yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati.” (Q.S al-Furqaan: 63). “dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”. (Q.S Luqman: 19).

Di dalam Tafsir Al-Azhar:

وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Kata مَرَحًا di artikan sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena telah bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata hanyalah karena pinjaman Allah SWT. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air laki-laki dengan air air perempuan, dan kelak mati, akan masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. “sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi”.

Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimanapun seorang yang rantak tonjak diatas bumi,

---

<sup>94</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Munir Juz 15*, (Lebanon: Darul Fikr, 1991), hlm. 76-77.

menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidaklah akan luak atau luka karena hantaman kakinya.

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Ini pun suatu ungkapan yang tepat buat orang yang sombong. Menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil menantanginya, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematak kakinya. Padahal, ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat.

Oleh sebab itu, seorang mukmin sejati ialah seorang yang tahu diri pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam kata Arab *tawadhu'*, atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri.<sup>95</sup>

Di dalam Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah Ta'ala melarang hamba-Nya berjalan dalam keadaan congkak dan sombong, "*Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak dapat menembus bumi,*" artinya dengan jalanmu seperti itu tetap tidak akan dapat menembus bumi, "*Dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung,*" artinya ketika berjalan dengan sombong dan

---

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani), 2015.



membanggakan diri tidak dapat menjulang setinggi gunung. Bahkan, orang seperti itu akan mendapatkan hal yang sebaliknya.<sup>96</sup>

Menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya, dalam ayat 37 dijelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah sikap yang wajar, karena bagaimanapun kerasnya derap kaki yang dibentakkan di atas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan bagaimanapun juga tingginya mengangkat kepalanya, tidaklah dapat melampaui tinggi gunung. Bahkan ditinjau dari segi ilmu jiwa, orang yang biasa berjalan dengan penuh kesombongan berarti dalam jiwanya terdapat kelemahan. Orang tersebut merasa rendah hati, sehingga untuk menutupi kelemahan dirinya dilakukan dengan cara berjalan dengan sombong dan berlagak dengan maksud menarik perhatian orang lain.

Allah SWT menegaskan bahwa manusia sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi gunung. Hal ini bertujuan agar kaum Muslimin menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada dirinya, bersikap rendah hati, dan tidak bersikap takabur. Sebab, sebagai manusia yang memiliki kemampuan terbatas, mereka tidak akan sanggup mencapai sesuatu di luar kemampuan dirinya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 242.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 481.

Di dalam Tafsir Nurul Qur'an juga dijelaskan bahwa Islam tidak hanya memberikan aturan-aturan dalam masalah ideologi, politik, militer dan ekonomi saja, tapi juga menyuguhkan perintah-perintah berkenaan dengan hal-hal kecil semisal masuk dan keluar rumah, ini dikarenakan sifatnya yang serba mencakup dan menyeluruh. Ayat 37 ini melancarkan kampanye menentang sikap sombong dan sementara menyerukan kaum beriman untuk tidak bersikap demikian, mengatakan kepada Nabi SAW:

*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali tinggimu tidak akan sampai setinggi gunung.*

Dalam ayat 37 ini, terkandung isyarat yang jelas kepada orang-orang sombong dan arogan, yang suka berjalan dengan sikap bangga, menginjak-injakkan kaki ke tanah dengan tujuan agar orang tahu kedatangan dan kepergiannya, serta mengangkat leher tinggi-tinggi untuk menunjukkan kelebihan atas orang lain.

Tujuan Al-Qur'an adalah mencegah sikap sombong dalam segala bentuknya, bukan hanya dalam hal berjalan saja, tetapi juga dalam semua aspek. Sebab, kesombongan merupakan sumber segala jenis keterasingan dari Allah dan diri sendiri, sekaligus menjadi sumber kekeliruan-kekeliruan dalam penilaian, kehilangan jalan dalam upaya mencari kebenaran, bergabung dengan setan, dan terkena kotoran segala jenis dosa.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 836-837.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL**  
**DALAM Q.S AL-ISRA AYAT 37**

**A. Nilai Pendidikan Akhlak Sosial yang Terkandung dalam Q.S al-Isra' ayat 37**

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.<sup>99</sup>

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>100</sup> Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter

---

<sup>99</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 68.

<sup>100</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 68-69.

seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.<sup>101</sup>

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong seseorang menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak tidak cukup hanya dipelajari, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan akhlak, seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak yang terpuji, dan perbuatan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya, akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya, akan berperilaku dengan akhlak tercela dan akan merugikan diri sendiri.<sup>102</sup>

Tujuan Al-Qur'an mendorong manusia bermasyarakat bukan hanya sekedar untuk berkumpul, tetapi agar menegakkan sebuah tata atau hukum kemasyarakatan. Akhlak yang terkait dengan masalah sosial seperti bersikap toleransi, saling menghargai, tolong menolong, simpati, empati, tidak merusak lingkungan dan lain sebagainya. Jika nilai-nilai kehidupan sosial

---

<sup>101</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 69-70.

<sup>102</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm.

diterapkan dalam masyarakat, maka masyarakat tersebut menjadi aman, damai, sejahtera, dan dijamin kelangsungan hidupnya.<sup>103</sup>

Istilah yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis dalam Al-Qur'an disebut "An-Nas" dan "Al-Unas" yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Manusia sebagai makhluk sosial amat ditonjolkan dalam Al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" (*Ya ayyuhan nas*). Bahkan dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh seorang mukmin adalah menjadi manusia ideal, yaitu *muttaqin*. Seorang *muttaqin* tidak ditentukan dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan Allah SWT saja tetapi digambarkan dalam hubungan sosial. Gambaran seorang *muttaqin* disebutkan Al-Qur'an dalam beberapa kriteria yang tidak melepaskannya dari hubungan sosial.<sup>104</sup>

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ الْعِظْمِ وَالْعَافِيْنَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S ali Imran: 134).<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 50-51.

<sup>104</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hlm. 238

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 41.

Melihat ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat takwa bukan hanya dalam hal hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu ditentukan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya.<sup>106</sup>

Islam memberi makna kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan pengarahan dan bimbingan yang sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, yaitu diberi status yang jelas sebagai penguasa di muka bumi.

Status kekhalfahan manusia menjadi dasar untuk berinteraksi sosial. Kesadaran terhadap statusnya itu memberi arahan kepada terjadinya hubungan sosial yang bermakna, yaitu hubungan sosial yang bercirikan nilai-nilai. Oleh karena itu, setiap hubungan antara manusia selalu berpedoman kepada nilai-nilai kebaikan. Hubungan sosial yang tidak bermuatan kebaikan adalah bentuk kemunkaran yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.<sup>107</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37 ialah:

1. Larangan untuk bersikap sombong (*Takabur*)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا ﴿٣٧﴾

---

<sup>106</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hlm. 239.

<sup>107</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hlm. 240.

“dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Ketika manusia hatinya sepi dari kehadiran sang pencipta Yang Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya, maka akan terbawa oleh sikap sombong dengan kekayaan atau kekuasaan yang sudah diraihinya, atau kekuatan dan kecantikan yang dimilikinya. Padahal, sekiranya manusia menyadari bahwa segala kenikmatan yang dimiliki berasal dari Allah SWT, dan sejatinya manusia sangat lemah dihadapan kekuatan Sang Pencipta, pastilah akan mengurangi kesombongannya itu dan berjalan di muka bumi ini dengan penuh kerendahan hati dan tahu jati diri.

Al-Qur'an menghadapi mereka yang bersifat tinggi hati dan suka membanggakan diri itu, dengan menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya, "*Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*"

Manusia memang secara fisik adalah kecil dan kerdil, tidak ada apa-apanya dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya yang besar-besar. Manusia bisa kuat karena kekuatan Allah SWT, dimuliakan dengan ruh yang telah ditiupkan-Nya dengan tujuan agar manusia

senantiasa berkomunikasi, mengingat dan tidak melupakan Allah SWT.<sup>108</sup>

Penjelasan dari Tafsir Fi Zhilail-Qur'an ada persamaan dengan penjelasan didalam Tafsir Al-Maraghi, didalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa janganlah berjalan diatas bumi dengan keadaan sombong, bergoyang-goyang seperti jalannya para raja yang angkuh. Karena dibawahmu ada bumi yang kamu takkan mampu menembusnya dengan hentakanmu dan injakanmu yang keras terhadapnya, sedangkan diatasmu ada gunung-gunung yang tidak mungkin mampu menggapainya. Jadi kamu dikelilingi oleh dua macam benda mati yang kamu lebih lemah dari keduanya. Sedangkan kamu adalah makhluk lemah dan terbatas, tak patut baginmu untuk bersikap sombong.<sup>109</sup>

Persamaan diantara kedua penjelasan tersebut bahwa manusia tidak akan pernah bisa menembus bumi dan sampai setinggi gunung, karena sejatinya semua kenikmatan berasal dari Allah SWT sedangkan manusia tidak punya daya apa-apa, ini menunjukkan jika manusia adalah makhluk yang lemah.

Dijelaskan juga didalam Tafsir Fathul Qadir bahwa Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung,

---

<sup>108</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail-Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq: 1992), hlm. 257-258.

<sup>109</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 315-316.



maksudnya adalah dan sekali-kali kemampuan itu tidak akan akan sampai setinggi gunung hingga besarnya tubuhnya mendorongmu untuk bersikap sombong dan angkuh, karena tidak ada daya padamu hingga kamu bisa menembus bumi dengan berjalan di atasnya, dan besarnya tubuhmu juga tidak akan setinggi gunung. Lalu apa yang mendorongmu berbuat demikian?<sup>110</sup>

Titik persamaan dengan Tafsir Fathul Qadir yaitu bahwa manusia tidak boleh bersikap sombong, karena sombong hanya dapat dilakukan adanya kekuatan tubuh yang besar, sedangkan manusia secara fisik kecil dan kerdil, ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak pantas bersikap sombong.

Didalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa sombong yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena telah bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata hanyalah karena pinjaman Allah SWT. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air laki-laki dengan air perempuan, dan kelak mati, akan masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri

---

<sup>110</sup> Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1997), hlm. 286-287.

manusia yang mencoba sombong itu. “sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi”.<sup>111</sup>

Persamaan dengan penjelasan Tafsir Al-Azhar, bahwa manusia berasal dari air mani yang bergetah, campuran dari air laki-laki dan air perempuan, kelak akan mati dan akan kembali menjadi tanah, manusia bisa kuat karena kekuatan dari Allah SWT dan dimuliakan dengan ruh yang ditiupkannya. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak patut bersikap sombong.

*Takabur* adalah dosa jiwa yang paling besar. Orang yang merasa dirinya besar kemudian enggan menerima perintah Allah SWT, menolak tunduk kepada-Nya telah bersikap takabur antara dirinya dengan Allah SWT. Orang yang merasa bahwa dirinya lebih baik daripada saudaranya sambil menganggap remeh dan congkak, atau menolak kebenaran. Padahal dirinya sudah mengetahui telah bersikap sombong kepada orang lain. Pokok utama ketakaburan adalah merasa besar diri, sedangkan hakikatnya adalah bersahabat sambil merendahkan orang lain dan menolak kebenaran setelah dirinya mengetahui. Itulah kompleksitas ketakaburan.

Menurut Al-Muhasibi yang dikutip oleh Rosleni Marliany, *takabur* muncul dari ujub, dengki, hasud, dan riya. Pangkal utamanya adalah ketidaktahuan pada kadar diri. Jika seorang hamba tidak tahu kadar dirinya, akan bersikap

---

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 250.

takabur. Bintik takabur dalam hati adalah merasa agung kadar diri. Seorang hamba yang merasa bahwa kadar dirinya sangat agung, maka akan merasa besar. Jika sudah merasa besar akan sombong.<sup>112</sup>

Allah SWT telah memberikan pedoman yang lengkap yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia, karena setelah dicermati bahwa didalam Q.S al-Isra' ayat 37 menerangkan larangan manusia untuk bersikap sombong. Sikap sombong adalah sikap tercela, menganggap dirinya lebih tinggi, dan merendahkan orang lain. Sikap yang tidak layak dimiliki oleh manusia karena makhluk lemah. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang saling bergantung satu sama lain dalam hidup bermasyarakat tidak sewajarnya jika manusia bersikap sombong. Ada beberapa cara untuk menghindari sikap sombong, diantaranya:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Rosleni Marliany, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 135-136.

<sup>113</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hlm. 155.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangan (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S An-Nisa: 1).<sup>114</sup>

- b. Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. tidak merasa lebih baik atau lebih rendah golongan lain, tidak saling menghina, tidak saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S Al-Hujurat: 10).<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 110.

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 405.

- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Allah SWT yang tahu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13).<sup>116</sup>

- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 419.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusushan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90).<sup>117</sup>

- e. Baik sangka (*husnudzan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikatnya manusia adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).<sup>118</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ  
 أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ  
 رَّحِيمٌ ﴿١٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat: 12).<sup>119</sup>

- f. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan

<sup>117</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 372.

<sup>118</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 156.

<sup>119</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 412.

kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S Al-Furqan: 63).<sup>120</sup>

- g. Lapang dada, yaitu sikap kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, Al-Qur'an menuturkan sikap insyiraf ini merupakan akhlak nabi Muhammad SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap insyiraf ini.

فَبِمَا نَقُضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ  
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَتَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ  
عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٣﴾

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 45.

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S al-Maidah: 13).<sup>121</sup>

- h. Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Allah kepadanya. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.<sup>122</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ  
لَّا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Baqarah: 254).<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 368.

<sup>122</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 157.

<sup>123</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 374.



Diantara bentuk *takabur* adalah menyepelkan hamba-hamba Allah, terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, merendahkan hamba yang lain dan congkak, yaitu berpandangan bahwa dirinya lebih baik darinya, dan memandang remeh pada hamba-hamba Allah SWT. *Kedua*, menolak kebenaran dari hamba-hamba Allah SWT walaupun sadar bahwa hal tersebut adalah benar. Jika sebagian hamba Allah SWT menyuruh dirinya pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran atau melakukan diskusi dalam keagamaan maka menolak kebenaran tersebut, padahal mengetahui bahwa hal tersebut adalah kebenaran.<sup>124</sup>

Ancaman bagi orang sombong, diantaranya:

- a. Orang yang sombong tidak akan masuk surga
- b. Orang yang sombong dilempar ke neraka
- c. Orang yang sombong tidak dilihat oleh Allah besok dihari kiamat<sup>125</sup>
- d. Orang yang sombong dimurkai Allah
- e. Orang yang sombong tidak bisa menerima kebenaran
- f. Orang yang sombong berada dalam keadaan hina pada hari kiamat.<sup>126</sup>

## 2. Perintah bersikap rendah hati (*tawadhu'*)

---

<sup>124</sup> Rosleni Marliany, *Psikologi Islam...*, hlm. 136-137.

<sup>125</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 142-143.

<sup>126</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 145.

Rendah hati dalam konsep Islam disebut dengan *tawadhu'*. Secara bahasa, *tawadhu'* berasal dari bahasa arab تواضع yang berarti memperlihatkan rendah. Memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kekayaan, jabatan, kepangkatan, kecantikan, dan identitas-identitas ketinggian lainnya. Lawan dari *tawadhu'* adalah *takabbur* yang berarti sombong yakni sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.<sup>127</sup>

Firman Allah SWT:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣٧﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Q.S Al-Furqon: 63).

*Tawadhu'* merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, jabatan, keilmuan, dan atribut-atribut yang lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah SWT dan kerendahan diri. Dengan melepaskan atribut tersebut akan tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah komunikasi, saling menghargai dan tidak ada salah satu pihak yang di remehkan. Perlu disadari

---

<sup>127</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 133.

bahwa setiap manusia di hadapan Allah SWT sama derajatnya. Perbedaan derajat dihadapan Allah SWT hanyalah takwa yang dimilikinya.

*Tawadhu'* atau rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain. Tahu bergaul dengan segala tingkatan. Tidak membeda-bedakan derajat orang. Semua mendapat layanan yang wajar menurut keadaannya masing-masing. Kaya, miskin, tinggi, rendah merasa senang dengannya.

Sifat rendah hati menimbulkan rasa persaudaraan, kasih mengasihi antara satu dengan yang lain. Suatu sifat yang timbul dari hati yang bersih tidak ternoda. Sifat rendah hati inilah yang membawa orang akan terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat manakala dirinya tabu menghormati orang lain. Sifat sombong, membanggakan diri menjadikan orang menjauhi dan benci.

*Tawadhu'* juga diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Adapun *tawadhu'* yang menjadi sikap mental sufi adalah selalu merendahkan diri, baik kepada manusia maupun kepada Allah, karena orang yang sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini terjadi akibat dirinya merasa lebih dari orang lain. Sikap takabur selalu dijauhi oleh kaum sufi.

Orang-orang sufi senantiasa mencontoh sikap mental Rasulullah SAW. Meskipun seorang kepala negara, panglima perang, dan pemimpin umat, tindak-tunduk dan pergaulan beliau sehari-hari tidak berbeda dengan orang pada umumnya. Beliau selalu menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menunggangi keledai, memenuhi undangan kaum budak, memberikan makan ontanya, menambal pakaian, memeras susu, makan bersama para pelayan, dan sebagainya.

*Tawadhu'* kepada Allah berarti menghinakan diri terhadap Allah Yang Maha Mengetahui atas segala hal yang abstrak (gaib). *Tawadhu'* adalah seseorang bersikap rida kepada Allah, menerima kebenaran dari Yang Mahabener dan hanya karena-Nya. Orang yang *tawadhu'* akan dapat mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga akan menjadi orang takwa.<sup>128</sup>

Penjelasan diatas ada persamaan dengan yang dijelaskan didalam Tafsir Al-Maraghi. Didalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa janganlah berjalan diatas bumi melainkan dengan *tawadhu'*, betapa banyak kaum dibawahnya yang lebih mulia darimu, sekalipun engkau dalam kemuliaan, perlindungan, dan kemanan. Dan betapa banyak kaum yang telah mati mereka lebih aman darimu. Kesimpulan dari penjelasan tafsir ini yaitu bersikaplah *tawadhu'* dan janganlah

---

<sup>128</sup> Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 231-232.

bersikap takabur, karena sesungguhnya manusia hanyalah makhluk lemah yang terkurung antara batu dan tanah. Maka janganlah bersikap seperti makhluk yang kuat dan serba bisa, dan tidak diragukan bahwa ayat ini merupakan teguran keras, ejekan, dan cegahan terhadap orang-orang yang biasa bersikap seperti itu.<sup>129</sup>

Titik persamaannya yaitu tetaplah bersikap *tawadhu'* meskipun manusia berada dalam kemuliaan, manusia berbeda secara ekonomi sosial, namun dengan sikap *tawadhu'* seakan-akan tidak ada perbedaan diantaranya. Pada dasarnya manusia ialah makhluk lemah yang sama-sama saling membutuhkan.

Didalam Tafsir Departemen Agama RI juga dijelaskan bahwa Allah SWT menegaskan bahwa manusia sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi gunung. Hal ini bertujuan agar kaum Muslimin menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada dirinya, bersikap rendah hati dan tidak bersikap takabur. Sebab, sebagai manusia yang memiliki kemampuan terbatas, manusia tidak akan sanggup mencapai sesuatu diluar kemampuan dirinya.<sup>130</sup>

Titik persamaannya yaitu sebagai manusia seharusnya sadar akan kelemahan yang dimilikinya. Merendahkan diri dihadapan manusia Allah SWT dan menghindari sikap

---

<sup>129</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 315-316.

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 481.

sombong, karena sikap sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada sesama manusia, salah satunya adalah bersikap *tawadhu'* atau rendah hati. Adanya sikap rendah hati ini mampu menumbuhkan rasa kesamaan diantara sesama. Beberapa hikmah memiliki sikap *tawadhu'* diantaranya:

- a. Takwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi manusia, kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).<sup>131</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S Ali-Imran: 102).<sup>132</sup>

- b. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah SWT dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap

---

<sup>131</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hlm. 153.

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 67.

ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“Tidak! Barang siapa menyerakan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah: 112).<sup>133</sup>

- c. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan dan keyakinan kepadaNya bahwa manusia akan menolong kepada sesamanya dalam mencari dan menemukan jalan terbaik.

فَإِمَّا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S Ali-Imran: 159).<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 175.

<sup>134</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 67.

- d. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam segala hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Bersyukur merupakan sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah SWT. Karena itu bersyukur kepada Allah SWT hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S Ibrahim: 7).<sup>135</sup>

- e. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan kembali padaNya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan sesal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 127.

<sup>136</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 154.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah: 153).<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 231.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra’ ayat 37”, Adapun simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tulisan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Larangan bersikap sombong

Sikap sombong ialah sikap yang harus dihindari oleh setiap manusia, tidak hanya terlihat buruk dihadapan manusia saja, melainkan juga dihadapan Allah SWT. Sombong adalah dosa jiwa yang paling besar, karena merasa dirinya besar kemudian enggan menerima perintah Allah SWT, dan menganggap rendah saudaranya. Al-Qur’an menghadapi manusia yang bersifat tinggi hati dan suka membanggakan dirinya, dengan menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya. “*Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung.*”

##### 2. Perintah bersikap rendah hati (*tawadhu*)

*Tawadhu* merupakan lawan dari *takabur*. Sikap *tawadhu* merupakan sikap memperlihatkan rendah, baik dari sisi kekayaan, jabatan, pangkat, maupun identitas-identitas lainnya. Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah

dan mempunyai banyak keterbatasan yang tidak akan sanggup mencapai sesuatu diluar batas kemampuan. .

Sikap *tawadhu'* harus diterapkan dalam hidup bermasyarakat, karena sikap ini yang akan menjadikan semua manusia sama tanpa membedakan tinggi rendahnya derajat, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan sikap *tawadhu'* manusia akan senantiasa hidup dalam kedamaian dan ketentraman hidup bersosial masyarakat.

## **B. Saran**

1. Pendidikan akhlak sosial pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak sosial hendaknya ditekankan juga dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun pintarnya seseorang tapi jika tidak bisa berpendidikan sosial maka sia-sia lah pula ilmu yang didapat. Justru ilmu yang di dapat hendaknya dimanfaatkan guna bersosial dan hal-hal yang positif.
2. Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37 dalam kehidupan bermasyarakat adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak orang yang merasa mampu hidup sendiri, menganggap orang lain berada dibawahnya yang akhirnya memicu timbulnya sikap sombong. Maka penting kiranya mempelajari dan

mendalami akhlak sosial guna terwujudnya kehidupan masyarakat yang tenang, damai dan harmonis.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37 haruslah dilakukan sedini mungkin, khususnya para generasi muda. Karena generasi muda merupakan kunci kehidupan bangsa.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdur Rochim, “Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2018).
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Hayy, Abd. Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhui’y Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Qarni, ‘Aidh, *at-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Anifudin, “Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Ahlaq dengan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII Miftahuth Tholibin tahun 2017-2018”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyan UIN Walisongo, 2018.
- Asy-Syaukani, Imam, *Fathul Qadir*, Beirut: Darul Ma’rifah, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsiirul-Munir Juz 15*, Lebanon: Darul Fikr, 1991.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.

- Daulany, Putra Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi Negeri Swasta Seluruh Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang, RaSAIL Media Group, 2008.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Juliardi, Budi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marliyani, Rosleni, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Miru, Abdullah, “Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Kepedulian Lingkungan Sosial (Studi Atas Hiden Curriculum yang Berlaku di Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2018.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Nasharuddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.



Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

Nasution, Muhammad Syukri Albanai, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ruzz Media, 2016.

Qaimi, Ali, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2002.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilail-Qur'an*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2009.

Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.

- Setiadi, Elly M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Shodiqin, Ali, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Supadi, Didiék Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali, 2015.
- Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Pers, 2009.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu  
Katsir Jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV  
Pustaka Setia, 2003.

Yusuf, Kadar M, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri**

- 1. Nama : Ishlahah
- 2. Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 10 Pebruari 1997
- 3. No. HP : 081215282460
- 4. Email : [islaa0089@gmail.com](mailto:islaa0089@gmail.com)

### **2. Riwayat Pendidikan**

- 5. Pendidikan Formal
  - 1. TK Panggelar Budi
  - 2. SD Negeri 2 Sarirejo
  - 3. MTs Asy-Syarifiyah
  - 4. MA Tajul Ulum
  - 5. UIN Walisongo Semarang
- 6. Pendidikan Nonformal
  - Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

Semarang, 21 Februari 2020

**ISHLAHAH**  
**NIM: 1503016122**

# Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-480/UN.10.3/J.I/PP.00.9/01/2019

Semarang, 21 Januari 2019

Lamp. : -

Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Sujai, M. Ag
2. Titik Rahmawati, M. Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ishlahah

NIM : 1503016122

Judul : "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Sosial dalam Q.S al-Isra' ayat 37"

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Dr. H. Sujai, M. Ag
2. Pembimbing II : Titik Rahmawati, M. Ag

Demikian penunjukan pembimbingan skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

A.n. Dekan,

Deputi Ketua Jurusan PAI



Tembusan:

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-1208/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة ISHLAHAH :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 10 Februari 1997 :

رقم القيد : 1503016122 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ مارس ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٢ أبريل ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180635





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185

telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

**PIAGAM**

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ISHLAHH**

NIM : **1503016122**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

87 ..... ( ..... 4,0/A .....)



SHOLIHAN

Semarang, 17 Desember 2018

Ketua



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : [ppb@walisongo.ac.id](mailto:ppb@walisongo.ac.id)

# Certificate

Nomor : B-6460/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2019

This is to certify that

**ISHLAHAH**

Date of Birth: February 10, 1997  
Student Reg. Number: 1503016122

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On November 6th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 39
Reading Comprehension	: 40
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>



Seorang, Semarang, November 11th, 2019

Director,

*H. Alis Asikin, M.A*

19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120193353

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.